

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini menggambarkan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata (LMDH) kepada masyarakat sekitar objek wisata khususnya ke para pedagang di objek wisata. Berdasarkan hasil lapangan menunjukkan bahwa objek wisata Pokland mendorong ekonomi masyarakat dengan cara mengajak masyarakat untuk berdagang dan bergabung dalam paguyuban warungan.

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata (LMDH) di objek wisata Pokland ini dalam bentuk sosialisasi, pembinaan, dan edukasi seperti melakukan pertemuan dengan para pedagang, membuat kelompok paguyuban warungan, dan memberikan kesempatan untuk berdagang di lokasi wisata kepada masyarakat sekitar agar masyarakat itu sendiri dapat berkembang dan berubah sehingga pemberdayaan ekonomi yang sudah dilakukan oleh pengelola objek wisata (LMDH) kepada masyarakat Desa Haurwangi menghasilkan banyaknya pengunjung ke tempat wisata. Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata ini prosesnya didukung oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan Pemerintahan Desa. oleh para pelaku UMKM atau para pedagang di objek wisata Pokland.

Pemberdayaan ekonomi ini berfokus kepada komunitas pedagang, dan komunitas pedagang ini merupakan perwakilan dari masyarakat lokal atau sekitar. Pengelola objek wisata (LMDH) juga kolaborasi dengan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Jasa Lingkungan dan Kelompok Usaha Pertahanan Sosial (KUPS) agroforestri. Objek wana wisata Pokland ini memiliki dua kelompok yang menjadi pengelola objek wisata yaitu yang berfokus terhadap pengelolaan objek wisatanya dan ada juga yang berfokus terhadap pengelolaan pertaniannya (agroforestri). Hasil pertanian yang ada di sekitar objek wana wisata Pokland ini dijual oleh para pedagang baik UMKM setempat ataupun para pedagang di objek wana wisata Pokland. Adapun hasil yang dijual tersebut ialah kripik singkong dan kripik pisang yang menjadi ciri khas objek wisata Pokland, kemudian diolah langsung oleh para pelaku UMKM atau para pedagang di objek wana wisata Pokland.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wana wisata Pokland ini penting sekali dilakukan kepada masyarakat Desa Haurwangi karena dapat menjadikan salah satu potensi lokal dan membuka lapangan pekerjaan. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat Desa Haurwangi, bahkan dapat meningkatkan keahlian atau keterampilan masyarakat dan dapat meningkatkan citra daerah dengan mengenalkan produk serta budaya kepada masyarakat luar daerah. Objek wana wisata Pokland ini dikenal banyak oleh masyarakat setempat di Kabupaten Cianjur, sehingga objek wana wisata Pokland ini menjadi ikon

atau kebanggaan bagi masyarakat lingkungan setempat.

Memaksimalkan pengembangan ekonomi masyarakat melalui objek wisata ini merupakan salah satu peluang agar supaya masyarakat tidak meninggalkan desanya. Sehingga melalui objek wana wisata Pokland ini menjadi peluang bagi masyarakat agar masyarakat bisa sejahtera. Adapun kaitannya pengembangan masyarakat Islam dengan objek wisata adalah bahwa objek wisata ini merupakan salah satu wadah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Objek wisata ini menjadi peluang bagi masyarakat sekitar, agar ekonomi masyarakat dapat meningkat maka harus memiliki keahlian dan keterampilan. Kebetulan di Desa Haurwangi tepatnya di Kampung Pongpok Landak didirikan pembangunan objek wana wisata maka untuk meningkatkan atau mengembangkan kualitas masyarakat dapat dilakukan dengan mengadakan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata. Objek wisata ini menjadi peluang bagi masyarakat Islam, agar masyarakat Islam lebih berkembang dan sejahtera serta mendapatkan keahlian yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat sudah banyak dilakukan di setiap desa. Namun, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan melalui objek wana wisata Pokland ini berbeda dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat lainnya yaitu dengan cara melakukan sosialisasi, pembinaan, dan edukasi kepada para pedagang di objek wisata.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk memajukan, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya. Ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal dan memastikan pelaksanaannya secara berkelanjutan di masa depan.

Setiap daerah pasti memiliki potensi wisata, karena wisata dapat meningkatkan ekonomi sebuah daerah. Sampai saat ini, upaya pengembangan wisata di setiap daerah terus berusaha meningkatkan kualitas wisata yang dibangun untuk menjadi lebih menarik banyak orang. Kabupaten Cianjur, yang berada di Provinsi Jawa Barat juga meningkatkan dan kualitas wisata. Kabupaten Cianjur memiliki banyak tempat wisata alam dan buatan manusia yang menarik, dan banyak wisatawan datang ke sana. Adapun objek wisata dari jenis wisata alam seperti wisata Situs Gunung Padang, wisata Kebun Raya Cibodas, Curug Cikondang dan objek wisata lainnya. Sementara untuk objek wisata buatan yaitu wisata bangunan bersejarah, cagar budaya, dan wisata buatan lainnya.

Pemberdayaan dapat tercipta melalui inisiatif masing-masing masyarakat, yang kemudian dapat dilakukan kerjasama dengan lembaga atau pemerintahan daerah. Seperti halnya pembangunan objek wana wisata Pokland ini berangkat dari sebuah pemikiran yang dilakukan pada saat rembug warga di masjid yang dihadiri oleh salah satu pegawai perhutani dan akhirnya sampai dibangun wana wisata Pokland ini.

Salah satu aset komersial yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Cianjur adalah Wana Wisata Pokland. Dibangun di Desa Haurwangi, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur, dan diresmikan oleh ADM Perhutani Cianjur Dr. Henry Purnomo dan Bupati Cianjur Dr. H. Ivan Rivano M. Objek wana wisata Pokland ini memiliki luas sekitar 28 hektar dan diresmikan pada tanggal 27 Januari 2017 oleh Perum Perhutani Cianjur dan saat ini dikelola oleh pengelola objek wisata yaitu LMDH dan Pemerintahan Desa Haurwangi. Objek wana Wisata Pokland ini mendapatkan Surat Keputusan Pemanfaatan Perhutanan Sosial yang diberikan langsung oleh Presiden Jokowi pada tahun 2019. Surat Keputusan tersebut berisi kejelasan hukum mengenai pemanfaatan perhutanan sosial dan setiap pemegang Surat Keputusan tersebut dapat mengelola selama 35 tahun. Nama objek waana Wisata Pokland berasal dari singkatan nama Kampung Pongpok Landak (Pokland), karena lokasinya di Kampung Pongpok Landak.

Wisata Pokland dibangun tidak hanya untuk rekreasi dan edukasi, tetapi juga untuk meningkatkan PAD Kabupaten Cianjur melalui objek wisata dan menawarkan peluang usaha bagi masyarakat sekitar objek wana wisata Pokland. Hal ini diamati oleh pengelola objek wisata Pokland, yang terdiri dari Perhutani dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). LMDH merupakan masyarakat di Desa Haurwangi dan dipekerjakan oleh perhutani sebagai mitra untuk mengelola objek wana wisata Pokland.

Objek wana wisata Pokland ini tanahnya adalah milik perhutani. Pada saat observasi awal tanggal 24 September 2023, penulis melihat beberapa fenomena yang ada di objek wana wisata Pokland ini diantaranya seperti akses jalan menuju objek wana wisata Pokland ini terbilang bagus namun jalan ini jarang dilalui oleh kendaraan umum, sehingga pengunjung disarankan menggunakan kendaraan pribadi. Tetapi akses jalan menuju wana wisata Pokland ini memiliki dua rute diantaranya, dapat diakses langsung dari arah Bandung Barat dan dapat diakses dari pusat kota Cianjur.

Untuk rute dari arah Bandung Barat memiliki jarak dan waktu perjalanan sekitar 28,8 kilometer dengan waktu perjalanan kurang lebih 50 menit menggunakan kendaraan mobil sedangkan menggunakan kendaraan motor memiliki jarak dan waktu perjalanan 42 menit. Sementara dari arah pusat kota Cianjur memiliki jarak dan waktu perjalanan sekitar 23 kilometer dan waktu perjalanan kurang lebih 36 menit menggunakan kendaraan mobil dan memiliki jarak dan waktu perjalanan kurang lebih 34 menit menggunakan kendaraan motor. Posisi pintu masuk wana wisata Pokland ini berada tepat dipinggir jalan Mandala Wangi, dan sebelah kanannya merupakan tempat pembelian tiket masuk. Kemudian pada saat masuk ke lokasi wana wisata Pokland jalan sudah dibeton tetapi hanya sampai parkir saja, akses jalan lain yang ada di dalam wana wisata Pokland ini pun masih berbentuk tanah merah dan berkontur tidak rata sehingga jika musim hujan akan menyebabkan genangan air.

Tempat parkir yang disediakan di wana wisata Pokland ini cukup luas, namun masih beralaskan tanah merah dan tidak ada tanda penunjuk parkir sehingga parkir kendaraan tidak tertata dengan rapi. Hal tersebut dapat menjadi hambatan karena menyebabkan sulitnya kendaraan keluar-masuk parkiran. Kemudian, sarana yang ada di wana wisata Pokland ini terlihat sangat memprihatinkan, seperti bangunan toilet yang kurang terawat dengan baik sehingga menyebabkan ketidaknyamanan bagi wisatawan atau pengunjung untuk digunakan. Sementara, fasilitas atau sarana beribadah (musholla) masih terlihat terawat, di dalamnya disediakan peralatan untuk menunaikkan ibadah shalat seperti sarung dan mukena.

Tetapi fasilitas untuk berwudhu belum ada. Sarana prasarana atau fasilitas lainnya sebagai penunjang kegiatan berupa atraksi yang ada di wana wisata Pokland juga terlihat sudah tidak terawat dan sebagian sudah ada yang rusak, namun masih beberapa yang beroperasi tetapi kelihatannya sudah tidak menjamin keamanan dan kenyamanan untuk digunakan pengunjung atau wisatawan. Fasilitas wahana tersebut meliputi: *flying fox* yang terlihat sudah rusak dan kabelnya pun sudah berkarat, wahana sepeda dan sejadah terbang pun sama, kabel dan penopang sudah berkarat namun wahana ini masih bisa dipakai, wahana jembatan yang biasanya dijadikan spot photo yang terbuat dari bambu terlihat sudah rusak keadaan jembatannya sudah miring dan penopang jembatannya sudah rusak, wahana rumah terbalik yang dulunya banyak diminati wisatawan kini sudah terlihat rusak, dan masih banyak wahana lainnya yang tidak

terawat. Salah satu wahana yang masih berjalan dari pertama diresmikannya wana wisata Pokland hingga saat ini adalah penyewaan ayunan gantung (*hammock*) yang dipasang pada pohon pinus karibia. Wahana ini disewakan oleh beberapa masyarakat lokal (kelompok *hammockers*) atau sekitar wana wisata Pokland kepada wisatawan atau pengunjung. Fenomena-fenomena tersebut diatas dapat berpengaruh terhadap jumlah pengunjung yang datang ke objek wana wisata Pokland dapat berkurang. Menurut Bapak Ajun selaku ketua pengelola objek wana wisata Pokland, pengunjung pada awal peresmian objek wana wisata Pokland yaitu pada tahun 2017 mencapai ribuan pengunjung dalam satu pekan. Namun, pada pasca Covid-19 pengunjung hanya mencapai 100-500 orang/pekan itu pun mencapai 500 orang pengunjung jika ada event tertentu.

Tetapi pengelola objek wana wisata Pokland ini dekat dengan masyarakat sekitar dan dapat melakukan pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pengelola wisata (LMDH) berfokus pada masyarakat sekitar area objek wisata, seperti pengelola di objek wana wisata Pokland ini 100% merupakan masyarakat sekitar yang terdiri atas pelaku UMKM, para pedagang (*paguyuban warungan*), dan kelompok *hammockers*, penjaga tiket dan yang lainnya.

Wisata dipandang sebagai sumber daya ekonomi yang potensial. Selain itu, wisata memiliki kemampuan untuk melibatkan masyarakat dan mendorong pelestarian masyarakat, lingkungan alam, dan budaya.

Objek wisata memiliki peran penting dalam masyarakat karena memiliki tujuan bagi wisatawan dan masyarakat lokal, dan keberadaannya memberikan peran, membantu masyarakat menjadi lebih inovatif, mandiri, dan kreatif. Adanya objek wisata di masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal melalui keuntungan ekonomi dan sosial.

Banyak hal yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Wana Wisata Pokland, salah satunya adalah tempat yang dikenal oleh masyarakat. Objek wisata ini memiliki daya tarik bagi pengunjungnya karena adanya tanaman pinus karibia yang menjadikan objek wisata terlihat sejuk dan indah serta pohon pinus karibia ini hanya tumbuh di beberapa wilayah saja termasuk di wana wisata Pokland (menurut ketua pengelola, Bapak Ajun), dan wahana yang cukup banyak untuk diminati, biaya tiket masuk ke objek wana wisata Pokland hanya 10.000 rupiah untuk pengunjung, dan akses jalannya sangat bagus.

Sementara daya tarik bagi peneliti melakukan penelitian di wana wisata Pokland ini karena objek wisata ini sudah lama berdiri dan diresmikan ditengah-tengah masyarakat, namun berdasarkan hasil observasi awal bahwa pengelolaan objek wana wisata Pokland ini walaupun secara fisik memiliki bentuk yang sangat bagus akan tetapi ada beberapa pengelolaan wisatanya kurang baik seperti fasilitasnya kurang terawat sehingga berdampak kepada kurangnya pengunjung. Tetapi, di dalamnya terdapat pemberdayaan masyarakat yang terbilang cukup bagus

seperti masyarakat yang sudah dipersiapkan untuk berperan serta dalam melakukan kegiatan untuk berdagang di objek wana wisata Pokland. Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini adalah sejalur dengan jurusan yang peneliti ambil. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan observasi di objek wana wisata Pokland dengan mengambil judul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Objek Wisata” (Studi Deskriptif Wana Wisata Pokland di Kampung Pongpok Landak Desa Haurwangi Kecamatan Haurwangi Kabupaten Cianjur)**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka fokus penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wana wisata Pokland?
2. Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wana wisata Pokland?
3. Bagaimana dampak pengembangan objek wana wisata Pokland terhadap ekonomi masyarakat di Desa Haurwangi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini yaitu mengacu pada fokus penelitian diatas tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wana wisata Pokland

2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wana wisata Pokland
3. Untuk mengetahui dampak pengembangan objek wana wisata Pokland terhadap perekonomian masyarakat di Desa Haurwangi.

D. Kegunaan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah disampaikan memiliki manfaat sebagai berikut:

D.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi kemajuan ilmu sosial, khususnya ilmu yang berkaitan dengan pemberdayaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata.

D.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana objek wisata mendorong pemberdayaan masyarakat. Selain itu, dapat mendorong orang untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di daerah mereka.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai panduan tentang bagaimana pembangunan objek wisata meningkatkan ekonomi

masayarakat. Selain itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pembangunan objek wana wisata Pokland berdampak pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini sangat menguntungkan masyarakat dalam proses meningkatkan ekonomi sebagai sarana untuk mengembangkan masyarakat Islam.

3) Lembaga Perguruan Tinggi atau Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga atau instansi yang terkait. Sebab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana objek wisata dapat mendorong ekonomi masyarakat melalui pengembangan masyarakat setempat.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Widya Fuji Astutyana pada tahun 2022 berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Objek Wisata", Studi Deskriptif Wisata Curug Cinulang di Kampung Sindangwangi Desa Tanjungwangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung." Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Tanjungwangi melalui objek wisata Curug Cinulang menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ekonomi Desa Cinulang dapat dilaksanakan dengan baik karena sebagian besar masyarakat berpartisipasi aktif dalam

kegiatan tersebut, tetapi ada juga masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pemberdayaan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Zulfikar Yusuf berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Objek Wisata (Studi Deskriptif Pada Objek Wisata Samalengoh Camp Desa Gunturmekar Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang)" pada tahun 2022 menunjukkan bahwa objek wisata Samalengoh Camp berdampak positif pada pemberdayaan ekonomi karena dapat mengurangi pengangguran dengan membuka lapangan kerja bagi pengelola wisata, penjaga, dan pengelola wisata.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Saudara Jabbar Wardana di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 dengan judul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Objek Pariwisata Balong Geulis, studi deskriptif di Objek Pariwisata Balong Geulis, Desa Jaya Mekar Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang". Penelitian ini menguraikan hubungan antara pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha dan bekerja di sekitar objek pariwisata Balong Geulis. Hal ini disebabkan oleh investasi dari wirausahawan yang dikembangkan oleh pelaku usaha di wilayah tersebut, yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar objek pariwisata tersebut.

Ketiga penelitian tersebut membahas masalah yang sama:

pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal. Selanjutnya, ada kesamaan dalam metodologi penelitian, yaitu metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Perbedaan antara peneliti baru dan peneliti sebelumnya terletak pada lokasi dan subjek penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi yang relevan, para peneliti di sini melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian.

E.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini mengkaji atau memaparkan tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wisata.

1) Pemberdayaan

Pemberdayaan mempunyai dua arti yaitu tujuan dan proses. Pemberdayaan sebagai suatu proses adalah rentetan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan kelompok yang kurang beruntung dan rentan dalam suatu komunitas, seperti masyarakat miskin dan tunawisma. Sedangkan pemberdayaan sebagai tujuan, sebaliknya, mengacu pada hasil dari proses: pemberdayaan masyarakat, yaitu pengetahuan dan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, mereka percaya diri dalam mewujudkan keinginannya, mencari nafkah, dan mandiri menyelesaikan tugas hidupnya (Edi Suharto, 2014:59).

Pemberdayaan didefinisikan sebagai serangkaian upaya dukungan untuk meningkatkan keterampilan dan memperluas akses terhadap mata pencaharian untuk meningkatkan kemandirian berkelanjutan dalam masyarakat. Menurut Jim Ife (1995:182), pemberdayaan didefinisikan sebagai pemberian sumber daya, kesempatan, pemahaman, dan kekuatan kepada warga negara untuk meningkatkan kemampuannya dalam menentukan masa depannya dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan komunitasnya (Sumodiningrat, 1999).

Dasar pemberdayaan adalah memungkinkan masyarakat dapat mengembangkan dan meningkatkan kehidupannya sendiri. Yang dimaksud dengan “kemampuan” di sini mempunyai arti berdaya, memahami, termotivasi, memiliki peluang, melihat dan mengambil peluang, memiliki energi, dapat bekerja sama, mengetahui alternatif, dapat mengambil keputusan, mampu mengambil risiko, mencari sesuatu, mengumpulkan informasi, dan bertindak sesuai keinginan sendiri (Selamet, 2014:49).

Judit Lee (2001), mengungkapkan dimensi-dimensi pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa hal, antara lain:

- 1) Pengembangan potensi diri yang dimiliki
- 2) Membangun pemahaman serta kapasitas secara serius dan menyeluruh tentang kondisi sosial, dan lingkungan disuatu wilayah
- 3) Pengembangan sumber daya dan strategi serta kemampuan fungsional untuk mencapai tujuan kolektif.

2) Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat sehingga mereka dapat mengelola bisnis, seperti mengelola tempat wisata, secara mandiri.

Menurut Mardikanto (2013:114-117), ada empat upaya utama untuk pemberdayaan, yaitu:

- 1) Bina Manusia
- 2) Bina Usaha
- 3) Bina Lingkungan
- 4) Bina Kelembagaan

3) Proses Pemberdayaan Masyarakat

Dalam proses pemberdayaan masyarakat, ada tiga tahap, menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2004, 83) :

a) Tahap Penyadaran Masyarakat dan Pembentukan Perilaku

Pada tahap awal, kelompok masyarakat berusaha membuat prakondisi yang memudahkan proses pemberdayaan. Mereka mampu memahami kondisi mereka dan memiliki keinginan untuk berubah. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih terbuka dan sadar bahwa mereka membutuhkan pengetahuan dan kemampuan untuk memperbaiki kondisi mereka.

b) Tahap Transformasi Kemampuan

Tahap kedua adalah meningkatkan kemampuan, seperti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga masyarakat memiliki kemampuan dasar untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

c) Tahap Peingkatan Intelektual

Meningkatkan keterampilan masyarakat sehingga inisiatif dan kemampuan kreatif muncul untuk mengantarkan masyarakat pada kemandirian.

d) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian masyarakat agar lingkaran kemiskinan. Untuk memberdayakan ekonomi masyarakat, orang harus berpartisipasi secara aktif dan kreatif (Bashith, 2012).

Pemberdayaan ekonomi adalah upaya untuk mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi mereka dan bagaimana mengembangkannya. Ini juga bertujuan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi masyarakat, terutama dalam hal pendapatan dan perekonomian. Pemberdayaan ekonomi masyarakat juga mencakup pengembangan atau memberdayakan perekonomian masyarakat melalui pengembangan atau memberdayakan ekonomi masyarakat sebelumnya.

Setiap daerah harus selalu mendapatkan bantuan ekonomi secara menyeluruh, terutama di daerah terpencil yang memiliki jarak yang jauh dari pusat kota. Dengan mempertimbangkan betapa pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat di wilayah ini, tujuan pertama adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, dan tujuan kedua adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai perekonomian yang berkelanjutan.

4) Objek Wisata

Menurut Pendit dalam Any Safary (2016), objek wisata dapat dikategorikan menjadi dua jenis: alam (misalnya, gunung, danau, sungai, pantai, dan lautan) atau arsitektural (misalnya, museum, benteng, dan situs bersejarah lainnya).

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan kemiskinan dan pengangguran, dan pelestarian lingkungan adalah hasilnya. Pembangunan ekonomi suatu wilayah juga akan meningkat dengan pemberdayaan masyarakat yang optimal. Kepariwisataan harus berbasis masyarakat, melibatkan masyarakat, agar dapat meningkatkan pembangunan ekonomi. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pariwisata berbasis masyarakat berarti bahwa masyarakat setempat memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan mempengaruhi kehidupan dan lingkungan mereka (Usman, 2003:56).

Berkembangnya objek wisata di suatu daerah tentu akan meningkatkan ekonomi daerah tersebut dan membuat daerah tersebut lebih terkenal di luar. Semakin berkembang objek wisata, daerah sekitarnya juga menjadi lebih terkenal, dan tingkat kesejahteraan akan mengalami perubahan. Objek wisata dapat menyediakan lapangan kerja bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, terutama bagi masyarakat di sekitar objek wisata.

5) Dampak Pengembangan Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Haurwangi

Menurut Widyatmaja (2017), pariwisata menguntungkan ekonomi seiring dengan pertumbuhannya yang cepat, yaitu:

- 1) Perolehan Devisa
 - 2) Kontribusi Terhadap Pendapatan Pemerintah
 - 3) Peluang Usaha
 - 4) Perkembangan Infrastruktur
- Perkembangan Ekonomi Lokal

Selain memiliki dampak positif, tempat wisata juga memiliki dampak negatif pada ekonomi. Menurut Kartono (2010:6), kenakalan remaja adalah perbuatan yang melanggar norma, aturan, atau hukum masyarakat pada usia remaja atau selama transisi dari anak-anak ke dewasa.

E.3 Landasan Konseptual

Memaksimalkan pemberdayaan ekonomi melalui objek wisata ini merupakan salah satu peluang agar supaya masyarakat tidak meninggalkan desanya. Objek wisata ini harus dikelola dengan baik yaitu dengan cara melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sehingga pemberdayaan ekonomi melalui objek wana wisata Pokland ini menjadi peluang atau keuntungan bagi masyarakat lokal seperti dapat membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan ekonomi, dan meningkatkan keahlian masyarakat melalui sosialisasi, pembinaan dan edukasi kepada kelompok paguyuban warungan agar masyarakat bisa lebih sejahtera.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini dilakukan di objek wana wisata Pokland, yang terletak di Jl. Citarum Lama Perum Perhutani KPH Cianjur, Cianjur 43283, Desa Haurwangi, Kecamatan Haurwangi, Kabupaten Cianjur. Peneliti percaya bahwa penelitian ini dapat dilakukan karena beberapa hal: data yang tersedia, kesesuaian dengan jurusan, dan lokasi yang mudah diakses.

F.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen, didefinisikan sebagai kumpulan konsep dan pendapat yang terkait dan masuk akal, menurut McKenzie dan Knipe (2006). Paradigma ini akan membentuk metode penelitian dan pemikiran yang lebih lanjut. Paradigma, menurut Baker, didefinisikan sebagai aturan yang akan dibangun di masa depan untuk mendefinisikan batas-batas apa yang harus dilakukan untuk berhasil di dalam Moleong (2004).

Paradigma terhadap wisata dapat memberdayakan ekonomi masyarakat dengan cara mengembangkan objek wisata tersebut kemudian merangkul dan mendorong masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam mengembangkan dan mengelola wisata tersebut. Masyarakat sekitar dapat diberdayakan oleh pihak lembaga atau pengelola wisata dengan cara dibuatnya kelompok paguyuban warungan, kemudian dari pihak lembaga atau pengelola wisata memberikan sosialisai, pembinaan, dan edukasi mengenai pengembangan objek wisata dan pengembangan ekonomi

kepada kelompok paguyuban warungan, objek wana wisata ini dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan keahlian masyarakat serta membukakan lapangan pekerjaan baru seperti memberi masyarakat kesempatan untuk berdagang di objek wisata.

Paradigma post positivisme memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

- 1) Paradigma post-positivisme berpendapat bahwa penelitian tidak dapat dilakukan tanpa nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pendapatnya sendiri dalam menilai apa yang dipelajari.
- 2) Paradigma post positivisme bersifat kualitatif
- 3) Peneliti sangat terlibat dengan objek penelitian, tetapi fakta atau realitas yang diteliti tidak ada di sana. Hubungan antara peneliti dan objek semakin dekat.
- 4) Tujuan penelitian dengan paradigma post positivisme serupa dengan tujuan penelitian dengan paradigma positivisme, yaitu untuk mengidentifikasi kebiasaan masyarakat umum. Menurut Pujleksono, 2025:28

Peneliti menggunakan paradigma post positivisme karena metode ini dapat digunakan untuk mempelajari pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui objek wana wisata Pokland secara lebih mendalam dan mendalam. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan langsung dari objek wana wisata Pokland.

F.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan orang. Pendekatan kualitatif melihat latar belakang dan individu secara keseluruhan. (Taylor dan Bogdan, 1982). Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) orang dalam kawasannya sendiri dan hubungan mereka dengan bahasa dan lingkungan mereka.

Penelitian kualitatif tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan harus dilakukan di lapangan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2007), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisme organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai melalui teknik kuantitatif atau statistik lainnya. Penelitian kualitatif ini, menurut Strauss dan Corbin (2007), dapat digunakan untuk menyelidiki sejarah, perilaku, kehidupan masyarakat, fungsionalisme organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Menurut Nazir (1988:63), dalam "Buku Contoh Metode Penelitian", metode deskriptif didefinisikan sebagai suatu metode untuk meneliti status sekelompok orang, objek, set kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang akurat dan sistematis tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif mengumpulkan data dengan kata-kata dan gambar daripada angka. Ini adalah hasil dari penggunaan pendekatan kualitatif. Selain itu, semua informasi yang dikumpulkan mungkin berkontribusi pada apa yang sudah diteliti.

Peneliti memilih metode sampling snowball. Peneliti awalnya hanya akan menentukan satu atau dua peserta saat mengambil sampel, tetapi kemudian mereka akan mencari peserta lain untuk melengkapi data yang kurang. Dalam penelitian ini, snowball digunakan untuk mengetahui bagaimana wana wisata Pokland dapat mendorong ekonomi masyarakat.

Dapat dibuat kesimpulan bahwa penelitian dengan metode deskriptif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menjelaskan gejala, peristiwa, atau masalah aktual.

F.4 Jenis Data dan Sumber Data

F.4.1 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, menurut Sugiyono (2006:14). Jenis data kualitatif adalah

data yang disampaikan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

- 1) Data tentang upaya untuk mendorong ekonomi masyarakat melalui wana wisata Pokland untuk meningkatkan ekonomi masyarakat
- 2) Informasi tentang bagaimana pengelola objek wana wisata Pokland dan pemerintah Desa memberdayakan ekonomi masyarakat untuk meningkatkan ekonomi masyarakat
- 3) Informasi tentang bagaimana objek wana wisata dan pemerintah Desa Pokland berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat.

F.4.2 Sumber Data

1) Data Primer

Data primer, menurut Umi Narimawati (2008:98), didefinisikan sebagai "data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi atau dalam bentuk file-file. Data primer adalah sumber pertama atau subjek utama penelitian yang diperoleh langsung dari objek, tempat penelitian, atau masyarakat sekitar desa Wana Wisata Pokland melalui wawancara dan observasi kepada ketua dan pengurus pengelola objek Wana Wisata Pokland dan orang-orang di sekitarnya.

2) Data Sekunder

Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data disebut data sekunder (Sugiyono, 2008: 402). Sumber data sekunder adalah data tambahan atau data kedua yang dapat diperoleh secara visual dan membaca. Meskipun peneliti di tempat wisata tidak dapat mendapatkan data sekunder ini langsung dari lembaga pemerintah desa seperti dokumen, arsip, dan majalah.

F.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data.

F.5.1 Observasi

Menurut Creswell (2010:268), observasi didefinisikan sebagai proses pencarian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan menyeluruh terhadap subjek yang diteliti, yaitu manusia dan lingkungannya. Menurutnya, karena manusia dan lingkungan adalah satu paket, observasi tidak dapat dipisahkan antara partisipan dan lingkungannya. Orang diciptakan sebagai hasil dari lingkungannya, di mana proses saling memengaruhi satu sama lain. Menurut Herdiyansyah (2015) Namun, Matthew dan Ross (2010) menyatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dengan panca indera. Dengan demikian, indra manusia adalah alat paling penting untuk melakukan observasi untuk menjawab fokus penelitian.

Hal yang akan diobservasi adalah mengenai pengelolaan wisata ini walaupun secara fisik memiliki bentuk yang sangat bagus akan tetapi ada beberapa pengelolaan wisatanya kurang baik seperti fasilitasnya kurang terawat sehingga berdampak kepada kurangnya pengunjung. Tetapi, di dalamnya terdapat pemberdayaan masyarakat yang terbilang cukup bagus seperti masyarakat yang sudah dipersiapkan untuk berperan serta dalam melakukan kegiatan untuk berdagang di objek wana wisata Pokland, upaya dan proses pemberdayaannya seperti apa. Hasil dari observasi ini berupa peristiwa, aktivitas, dan objek yang di teliti yang ada di objek wana wisata Pokland.

F.5.2 Teknik Wawancara

Metode wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan lisan kepada narasumber atau subjek penelitian. Teknik wawancara juga dapat digunakan untuk mengumpulkan data dengan bertanya kepada informan atau responden penelitian secara langsung atau melalui media virtual. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan, metode wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kondisi ekonomi, sejarah, dan sosial masyarakat di sekitar objek wana wisata Pokland.

F.5.3 Dokumentasi

Menurut Sulisty Basuki, dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, jurnal, laporan,

tulisan angka, dan gambar, serta laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian. Pengumpulan informasi yang diperoleh orang-orang seperti yang tercantum dalam laporan karena catatan adalah informasi (Absor (2017:58).

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi terdiri dari arsip mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan peneliti di lapangan serta penyempurnaan data dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

F.5.4 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lincolndan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), keabsahan data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada fakta bahwa data adalah majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten atau berulang seperti semula. Ini dapat dicapai melalui metode pengumpulan data yang menggunakan teknik triangulasi data.

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan peneliti objektif dan sesuai, triangulasi data digunakan untuk menyatukan berbagai sumber data yang berbeda (Sugiyono, 2015:83).

F.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

F.6.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan tertulis di lapangan. Untuk melakukannya, metode memilah hal-hal penting, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting digunakan.

F.6.2 Penyajian Data

Ketika sekumpulan informasi disusun untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, ini disebut penyajian data. Data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk bagan, catatan naratif, grafik, matriks, dan jaringan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang padu dan mudah diraih, sehingga mudah melihat apa yang sedang terjadi dan memastikan apakah kesimpulan tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

F.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk mencapai kesimpulan, upaya yang dilakukan adalah untuk menemukan pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan elemen lainnya. Selanjutnya, hasil diperiksa, dianalisis, dan ditinjau kembali dari catatan lapangan dari awal hingga akhir penelitian. Nasution, 1992:130 menyatakan Selama penelitian di lokasi (lapangan), peneliti selalu berusaha untuk mencapai kesimpulan.